

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan, sikap keuangan, status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri Kare dimediasi literasi keuangan. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri Kare sehingga hanya berlaku pada sampel penelitian. Meskipun pernyataan tertinggi pada indikator pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis, yaitu “Saya memiliki pengetahuan tentang produk atau jasa yang akan saya tawarkan dalam usaha”, tergolong cukup tinggi, pengetahuan konseptual tersebut belum cukup mendorong minat berwirausaha secara langsung. Pengetahuan kewirausahaan pada dasarnya berfungsi sebagai input pembentuk modal manusia, sedangkan minat berwirausaha lebih banyak digerakkan oleh kesiapan praktis dan keyakinan diri siswa dalam menghadapi risiko usaha, sehingga sekadar memiliki pengetahuan konseptual tentang kewirausahaan belum cukup untuk secara langsung menumbuhkan minat berwirausaha tanpa disertai kesiapan dari aspek lain seperti literasi keuangan.

2. Sikap keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri Kare sehingga hanya berlaku pada sampel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tertinggi pada indikator *Power-Prestige* dan *Achievement*, yaitu pernyataan “Saya beranggapan bahwa dengan memiliki uang bisa menyelesaikan semua masalah yang sedang dihadapi” dan “Memiliki uang adalah simbol kesuksesan atas diri saya sendiri”. Sikap keuangan yang dimaknai secara positif oleh siswa mencerminkan kecenderungan pola pikir yang mendorong pengelolaan, pengendalian, dan perencanaan keuangan secara bertanggung jawab. Sikap tersebut menjadi pendorong langsung perantara keberanian siswa dalam mengambil risiko usaha, sehingga semakin baik sikap keuangan pada siswa, semakin tinggi pula tingkat minat berwirausahanya.
3. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri Kare sehingga hanya berlaku pada sampel penelitian. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tertinggi pada indikator pekerjaan, yaitu “Pekerjaan ayah saya sebagai wiraswasta/dagang”. Hasil ini memperlihatkan bahwa minat berwirausaha siswa tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat pendapatan, pendidikan, maupun pekerjaan orang tua, mengingat siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih baik justru lebih cenderung diarahkan menuju jalur karier formal yang dipandang lebih stabil, sehingga minat berwirausaha pada jenjang pendidikan menengah kejuruan lebih banyak dipengaruhi

oleh faktor psikologis-internal dan interaksi sosial dibandingkan kondisi ekonomi keluarga.

4. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan siswa SMK Negeri Kare sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tertinggi pada indikator pengetahuan kewirausahaan yaitu “Saya memiliki pengetahuan tentang produk atau jasa yang akan saya tawarkan dalam usaha”. Dalam penelitian ini, pengetahuan kewirausahaan meliputi pemahaman siswa tentang jenis-jenis usaha, kondisi lingkungan bisnis, peran serta tanggung jawab, dan manajemen organisasi bisnis..
5. Sikap keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap literasi keuangan siswa SMK Negeri Kare sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tertinggi pada indikator *Power-Prestige* dan *Achievement*, yaitu pernyataan “Saya beranggapan bahwa dengan memiliki uang bisa menyelesaikan semua masalah yang sedang dihadapi” dan “Memiliki uang adalah simbol kesuksesan atas diri saya sendiri”. Arah pengaruh yang negatif ini mengindikasikan bahwa dimensi sikap keuangan yang dominan pada siswa SMK Negeri Kare cenderung condong ke arah *Power-Prestige* (uang sebagai sarana kekuasaan dan status) serta *Achievement* (uang sebagai simbol prestasi), bukan ke arah pengelolaan keuangan yang terencana. Akibatnya, semakin tinggi kecenderungan sikap keuangan yang

berorientasi pada kekuasaan dan prestasi semata tersebut pada siswa, semakin rendah tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.

6. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap literasi keuangan siswa SMK Negeri Kare sehingga hanya berlaku pada sampel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tertinggi pada indikator pekerjaan, yaitu pernyataan "Pekerjaan ayah saya sebagai wiraswasta/dagang". Dalam penelitian ini, status sosial ekonomi keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua hanya mencerminkan kapasitas finansial dan akses keluarga, bukan transfer pengetahuan keuangan secara langsung kepada anak, sehingga literasi keuangan siswa lebih banyak dibentuk oleh faktor pembelajaran langsung di sekolah dan lingkungan sosial dibandingkan oleh kondisi ekonomi keluarga semata.
7. Pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha melalui literasi keuangan siswa SMK Negeri Kare . Hal ini terbukti dari indikator pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis pada variabel pengetahuan kewirausahaan, yaitu pernyataan "Saya memiliki pengetahuan tentang produk atau jasa yang akan saya tawarkan dalam usaha" yang memperoleh nilai tertinggi. Namun, kekuatan pengetahuan tersebut tidak sejalan dengan kondisi pada variabel literasi keuangan, di mana justru indikator tabungan melalui pernyataan "Saya kurang memahami dan tidak mengerti produk tabungan yang ditawarkan oleh bank" memperoleh skor rata-rata terendah di antara seluruh

pernyataan pada kuesioner literasi keuangan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai produk/jasa usaha yang akan dirintis, pemahaman mereka terhadap aspek keuangan yang lebih teknis seperti produk perbankan/tabungan relatif lebih lemah dibanding indikator lain dalam literasi keuangan. Dengan demikian, rantai kausal dari pengetahuan kewirausahaan menuju literasi keuangan tidak berjalan merata pada seluruh indikator, sehingga literasi keuangan gagal memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

8. Sikap keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha melalui literasi keuangan SMK Negeri Kare. Hal ini terbukti dari indikator *power-prestige* dan *achievement* pada variabel sikap keuangan, yaitu pernyataan "saya beranggapan bahwa dengan memiliki uang bisa menyelesaikan semua masalah yang sedang dihadapi" dan "memiliki uang adalah simbol kesuksesan atas diri saya sendiri" yang memperoleh skor jawaban tertinggi. Namun, orientasi sikap keuangan yang tinggi pada aspek kekuasaan dan prestasi tersebut tidak diimbangi oleh kekuatan literasi keuangan, mengingat indikator tabungan melalui pernyataan "saya kurang memahami dan tidak mengerti produk tabungan yang ditawarkan oleh bank" memperoleh skor rata-rata terendah pada variabel literasi keuangan. hal ini mengindikasikan bahwa sikap keuangan siswa yang berorientasi pada status dan prestasi belum diimbangi dengan pemahaman teknis keuangan yang memadai. Dengan demikian, literasi

keuangan gagal memediasi pengaruh sikap keuangan terhadap minat berwirausaha.

9. Status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha melalui literasi keuangan SMK Negeri Kare. Hal ini terbukti dari indikator pekerjaan pada variabel status sosial ekonomi keluarga, yaitu pernyataan "pekerjaan ayah saya sebagai wiraswasta/dagang" yang memperoleh skor jawaban tertinggi. Namun demikian, kondisi pekerjaan orang tua yang didominasi sektor wiraswasta ini tidak berkorelasi dengan penguatan literasi keuangan siswa, terlihat dari indikator tabungan melalui pernyataan "saya kurang memahami dan tidak mengerti produk tabungan yang ditawarkan oleh bank" yang memperoleh skor rata-rata terendah pada variabel literasi keuangan. Hal ini menegaskan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta tidak secara otomatis menurunkan pada anak pemahaman teknis mengenai produk-produk keuangan seperti tabungan/perbankan. Dengan demikian, jalur dari status sosial ekonomi keluarga menuju literasi keuangan terbukti lemah pada aspek teknis keuangan, sehingga literasi keuangan gagal memediasi pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha.
10. Literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha. Literasi keuangan tidak memediasi secara parsial terhadap minat berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tertinggi pada indikator penganggaran, yaitu "saya mampu membuat tujuan keuangan

pada saat menyusun anggaran", yang tergolong cukup tinggi. Namun demikian, kemampuan siswa dalam menyusun tujuan keuangan tersebut belum cukup untuk secara langsung mendorong tumbuhnya minat berwirausaha secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan sepuluh simpulan hasil temuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu menambah porsi praktik usaha secara nyata dalam kurikulum kewirausahaan, tidak hanya berhenti pada penyampaian teori. Siswa perlu aktif mencari pengalaman langsung dalam berwirausaha agar pengetahuan yang dimiliki tidak sekadar bersifat konseptual. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek usaha agar pengetahuan kewirausahaan lebih membekas dan mudah diterapkan siswa. Orang tua perlu memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba usaha kecil di rumah sebagai sarana penerapan ilmu yang telah dipelajari di sekolah.
2. Sekolah perlu mengadakan pelatihan pengelolaan keuangan usaha guna membentuk sikap keuangan siswa yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Siswa perlu melatih diri mengelola keuangan pribadi secara bijak sebagai dasar dalam membangun sikap berwirausaha. Guru perlu menanamkan nilai tanggung jawab finansial dalam setiap materi kewirausahaan yang diajarkan. Orang tua perlu menjadi teladan dalam

pengelolaan uang yang baik di lingkungan keluarga agar dapat dicontoh oleh anak.

3. Sekolah perlu memberikan motivasi berwirausaha secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang ekonomi keluarga. Siswa perlu tidak menjadikan kondisi ekonomi keluarga sebagai alasan untuk tidak berani berwirausaha. Guru perlu memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang kurang percaya diri akibat kondisi ekonomi keluarganya. Orang tua perlu tetap mendukung minat usaha anak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga yang dimiliki.
4. Sekolah perlu mempertahankan dan memperkuat materi kewirausahaan yang dikaitkan langsung dengan pengelolaan keuangan usaha. Siswa perlu mempelajari lebih dalam kaitan antara produk atau jasa usaha dengan perhitungan keuangannya. Guru perlu mengintegrasikan materi produk usaha dengan simulasi anggaran dan laporan keuangan sederhana dalam proses pembelajaran. Orang tua perlu mendukung anak dalam belajar mengaitkan ide usaha dengan perhitungan biaya dan keuntungan secara sederhana.
5. Sekolah perlu mengarahkan pola pikir siswa dari memandang uang sebagai simbol status menuju uang sebagai alat perencanaan hidup. Siswa perlu mengubah cara pandang terhadap uang, dari sekadar prestise menjadi sarana untuk merencanakan masa depan. Guru perlu memberikan contoh kasus nyata mengenai dampak buruk dari sikap keuangan yang konsumtif

dan berorientasi pada gengsi. Orang tua perlu membiasakan anak menabung dan merencanakan pengeluaran sejak dini.

6. Sekolah perlu menjadi sumber utama pembelajaran literasi keuangan bagi siswa tanpa bergantung pada kondisi ekonomi keluarga mereka. Siswa perlu aktif belajar literasi keuangan secara mandiri, baik melalui sekolah maupun sumber belajar lainnya. Guru perlu memberikan materi literasi keuangan dasar secara merata kepada seluruh siswa. Orang tua perlu tetap mengenalkan konsep dasar keuangan kepada anak meskipun dengan keterbatasan ekonomi yang dimiliki.
7. Sekolah perlu mendorong penerapan pengetahuan kewirausahaan secara langsung ke dalam praktik usaha, tanpa hanya mengandalkan peningkatan literasi keuangan sebagai jalur penghubung. Siswa perlu menggabungkan pengetahuan usaha dengan keberanian bertindak, tidak hanya menunggu kesiapan finansial yang sempurna. Guru perlu memberikan tugas praktik usaha kecil yang memadukan pengetahuan usaha dengan pengambilan keputusan secara langsung. Orang tua perlu mendorong anak untuk berani mencoba usaha kecil meskipun pengetahuannya belum sepenuhnya matang.
8. Sekolah perlu fokus membentuk sikap keuangan yang positif pada siswa secara langsung sebagai pendorong utama minat berwirausaha. Siswa perlu memperkuat keberanian dalam mengambil risiko usaha, tidak semata-mata menunggu literasi keuangan menjadi matang terlebih dahulu. Guru perlu membina mental dan rasa percaya diri siswa dalam

menghadapi risiko yang muncul dalam berwirausaha. Orang tua perlu memberikan dukungan moral agar anak berani memulai usaha meskipun pengetahuan keuangannya masih terbatas.

9. Sekolah perlu memperkuat faktor internal siswa seperti motivasi dan kepercayaan diri, dibandingkan berfokus pada status sosial ekonomi keluarga. Siswa perlu meyakini bahwa minat berwirausaha dapat tumbuh dari diri sendiri, bukan semata ditentukan oleh status ekonomi keluarga. Guru perlu memberikan penguatan motivasi secara individual kepada siswa dari berbagai latar belakang ekonomi. Orang tua perlu tetap memberi ruang dan dukungan terhadap minat usaha anak tanpa terpaku pada kondisi ekonomi keluarga.
10. Sekolah perlu mengembangkan program literasi keuangan yang lebih aplikatif agar dapat berdampak nyata terhadap minat berwirausaha siswa. Siswa perlu menerapkan kemampuan menyusun anggaran dan tujuan keuangan ke dalam rencana usaha yang lebih konkret. Guru perlu melatih siswa menyusun rencana keuangan usaha sederhana sebagai bagian dari proses pembelajaran. Orang tua perlu mendampingi anak berlatih menyusun anggaran usaha sederhana di lingkungan rumah.
11. Sehubungan dengan keterbatasan penelitian ini, bagi peneliti mendatang disarankan untuk:
 - a) Menambahkan variabel mediator lain yang berpotensi lebih kuat menjembatani pengetahuan kewirausahaan dengan minat berwirausaha, yaitu efikasi diri kewirausahaan, mengingat literasi

keuangan dalam penelitian ini belum terbukti sebagai mediator yang signifikan pada ketiga jalur mediasi yang diuji.

- b) Memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu SMK, melainkan pada beberapa SMK dengan karakteristik jurusan dan lokasi yang lebih beragam, sehingga jumlah sampel penelitian turut bertambah dan hasil penelitian menjadi lebih representatif serta dapat digeneralisasi. Penambahan jumlah sampel tersebut juga diperlukan agar pengujian mediasi melalui Sobel test atau bootstrapping memiliki kekuatan statistik yang lebih memadai, mengingat uji mediasi sangat sensitif terhadap ukuran sampel dan ukuran efek pada masing-masing jalur yang diuji.